

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

“Penerapan Intervensi “*Art Therapy* Melukis Bebas “Pada Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Grhasia”

B. LATAR BELAKANG

Angka gangguan jiwa di Indonesia tergolong cukup berat dimana rata-rata nasional penderita gangguan jiwa adalah 14,5 juta orang dengan depresi dan kecemasan, skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau 1,7 per 1000 penduduk yang dikutip dari Riskesdas tahun (2018). Sedangkan angka gangguan jiwa di Yogyakarta berdasarkan riset kesehatan dengan angka 2,7 kasus per 1000 penduduk dengan prevalensi terbanyak menduduki tempat ke dua nasional (Kurniawan & Sulistyarini, 2018).

Salah satu gangguan jiwa yang banyak diderita oleh masyarakat adalah skizofrenia, skizofrenia sendiri biasanya memunculkan gejala-gejala seperti halusinasi, waham dan resiko perilaku kekerasan. Halusinasi sendiri diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi, yaitu gangguan persepsi yang menyebabkan pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Andri & Febriawati, 2019).

Menurut Linggi (2018) kondisi halusinasi di dunia mengalami peningkatan. pasien yang mengalami halusinasi menembus angka 20 juta pasien pada tahun 2019, sedangkan kondisi halusinasi di Indonesia juga mengalami peningkatan pada tahun 2018 penderita halusinasi meningkat dengan jumlah pasien 317.504. Di Rumah Sakit Grhasia sendiri rata-rata angka halusinasi mencapai 46,7% setiap bulannya. Adapun tanda dan gejala halusinasi meliputi merasa mendengar atau melihat sesuatu, berbicara sendiri, sulit berkonsentras dan melamun, data menunjukkan sekitar 70%

halusinasi yang dialami pasien adalah halusinasi pendengaran dan 20 % halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penciuman.

Dampak dari halusinasi adalah mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. Keparahan dari halusinasi dapat menyebabkan pasien tidak bisa kontrol diri dimana pada kondisi tersebut pasien bisa melakukan percobaan bunuh diri dan mencelakai orang lain, menurut data sebanyak 40 % pasien dengan halusinasi yang memiliki resiko bunuh diri (Maulana, Hernawati, & Shalahuddin, 2021)

Upaya untuk mengontrol halusinasi antara lain dengan menggunakan beberapa terapi seperti *art therapy*, terapi psikoreligius, terapi *Thought Stopping*, terapi musik dan terapi individu. Salah satu terapi yang efektif digunakan adalah dengan *art therapy* adalah media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan, mengelola perilaku, meningkatkan orientasi realita dan mengurangi kecemasan (Sari & Hakim, 2018).

Pemberian implementasi terapi melukis memiliki tingkat efektifitas yang meningkat, data menunjukkan sebelum dilakukan *Art Therapy* pasien halusinasi menunjukkan presentase 66.6%, selanjutnya setelah dilakukan tindakan menjadi 89%, sehingga melalui terapi melukis diharapkan terdapat perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sari & Hakim, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fekaristi, Hasanah, & Inayati (2021) bahwa terdapat pengaruh terapi melukis terhadap menurunkan tanda dan gejala halusinasi, tanda gejala yang muncul pada awal pemberian intervensi berjumlah 7 gejala dengan presentase 50%, sedangkan pada hari ke tiga menurun dari 7 menjadi 3 gejala halusinasi dengan presentase (22%).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara intervensi yang dapat digunakan di Wisma Sembodro ada 6 pasien yang dirawat dan 2 diantaranya

mengalami halusinasi, tindakan dari bangsal untuk mengatasi halusinasi adalah dengan melakukan TAK, farmakologi dan rehab, berdasarkan hasil wawancara penuli memilih terapi melukis untuk intervensi yang diberikan ke pasien mengingat pasien yang peneliti ambil memiliki hobi melukis dan untuk kegiatan rehab pasien tidak ada kegiatan melukis bebas, sehingga penulis tertarik untuk menerapkan intervensi terapi melukis terhadap pasien halusinasi dengan memberikan asuhan keperawatan.

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan *art therapy* melukis bebas pada asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Dapat melakukan pengkajian pada pasien dengan halusinasi
- b. Dapat merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi
- c. Dapat melakukan intervensi keperawatan terhadap pasien halusinasi
- d. Dapat melakukan implementasi *art therapy* terhadap pasien halusinasi
- e. Dapat melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien halusinasi
- f. Dapat melakukan dokumentasi tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan selama penelitian

D. MANFAAT

1. Teoritis

Intervensi ini diharapkan dapat menambah informasi berupa melukis bebas membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita. Bahwa kata-kata dapat di salurkan melalui kegiatan melukis sehingga terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Praktis

a. Bagi pasien

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan dan meningkatkan bahwa melukis dapat memberikan perubahan bagi pasien dengan halusinasi

b. Bagi rumah sakit

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada rumah sakit dalam rangka mengembangkan program rehab dengan intervensi *art therapy* pada pasien halusinasi

c. Bagi pembaca

Intervensi ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh melukis terhadap perubahan kesehatan mental bagi pasien halusinasi

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada pasien, observasi meliputi melihat kondisi pasien, melakukan pemantauan setiap hari tentang tanda dan gejala halusinasi, wawancara dilakukan untuk melakukan pengkajian keperawatan kepada pasien langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa rekam medis dalam bentuk elektronik dan rekam medis dalam bentuk buku, serta informasi terkait jumlah pasien di Wisma Sembodro, kasus terbanyak di Wisma Sembodro. Rekam medis bertujuan untuk melihat status kesehatan pasien dari awal masuk IGD sampai dengan di Wisma, selain itu penulis mengambil data terkait obat yang dikonsumsi beserta pemeriksaan penunjang yang sudah dilakukan.